

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Satu-satunya petunjuk dan pedoman hidup muslim adalah Al-Qur'ān. Jika manusia berpegang teguh kepada Al-Qur'ān, Al-Qur'ān akan menjamin kemaslahatan manusia di dunia maupun di akhirat. Di dalamnya termaktub kalam-kalam Tuhan yang mencakup 30 juz, 114 surat dan 6236 ayat. Al-Qur'ān berisikan berbagai hal dengan menggunakan kata dan makna yang beragam. Keberagaman pemahaman sangat mempengaruhi terhadap konsep suatu makna. Terkadang memberikan arti pada suatu kata tidak cukup dengan satu makna saja.

Sebagaimana yang sudah diketahui, orang pertama yang menafsirkan Al-Qur'ān (mufasir) yakni Nabi Muhammad Saw., kemudian disampaikan kepada sahabat-sahabatnya, tabiin dan kepada umatnya sebagai penjelasan dan untuk mengungkapkan makna yang tersirat dalam kata tersebut. Berbagai penafsiran terhadap Al-Qur'ān dapat ditemukan setiap zamannya dalam kitab-kitab tafsir sebagai karya dan hasil dari pemikiran mereka.

Berbagai cara dilakukan para mufasir dalam menyampaikan pesan Al-Qur'ān, seperti dalam hal metode, pendekatan, dan corak sesuai dengan latar belakang pemikiran mereka. Salah satunya, ketika mufasir menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'ān mereka tidak akan bisa melewatkan analisis linguistik atau studi kebahasaan (Fahimah, 2020).

Sebagaimana yang sudah diketahui bahwa bahasa Arab merupakan bahasa Al-Qur'ān yang memiliki tingkat keabsahan dan kebalaghahan yang tinggi, bahasa Al-Qur'ān juga adalah bahasa yang paling orisinal atau tidak bisa diubah lagi, hal ini merupakan sebuah pandangan yang dikembangkan oleh ilmuan muslim (Watt, 1994). Sudut pandang tersebut merupakan prinsip teologis dari hasil analisis linguistik yang mendalam (Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, 2013). Karena, bahasa Al-Qur'ān memiliki keindahan sastra yang mempunyai

karakteristik citra rasa yang istimewa. Al-Qur'ān menggunakan bahasa Arab sebagai sarana ekspresi untuk menyampaikan gagasan yang terkandung di dalamnya. Untuk bisa memahaminya, seseorang harus mencari makna linguistik aslinya dengan gaya bahasa Arab. Makna Al-Qur'ān tersebut harus dipelajari dengan cara mengumpulkan dan mempelajari konteks khusus kata-kata pada ayat-ayat dan surat-surat dalam Al-Qur'ān (Yayan Rahtikawati, 2013).

Seringkali sebuah kata dalam Al-Qur'ān mengandung beragam makna. Kata yang sama sering digunakan dalam ayat yang berbeda, tetapi dengan makna yang berbeda. Berbagai metode dan pendekatan modern dalam bidang keilmuan yang berkembang saat ini terus menunjukkan nuansa makna Al-Qur'ān (Izusu, 1997). Maka salah satu aplikasi yang dapat menunjukkan ragam makna yang terkandung dalam Al-Quran dalam bentuk metode dan pendekatan modern ialah dengan pendekatan semantik.

Semantik adalah cabang linguistik yang mengkaji tentang arti kata dan bagaimana kata itu berubah (Suhardi, 2015b). Menurut Izutsu, semantik adalah kajian analisis konsep-konsep kunci bahasa, yang tujuannya adalah untuk menghasilkan pemahaman konseptual (pandangan dunia) masyarakat dengan menggunakan bahasa yang dikaitkan dengan Al-Qur'ān (Yayan Rahtikawati, 2013).

Metode semantik ini bertujuan untuk menjelaskan penafsiran kata demi kata. Dalam metode ini, penerapan kajiannya melibatkan penafsiran Al-Qur'ān secara lebih detail dan fokus pada kata tertentu yang juga memiliki makna khusus yang dapat dianggap baru. Kajian semantik ini harus dipelajari dengan benar dan cermat agar tidak salah dalam memberikan makna. Terbukti bahwa kebanyakan orang menafsirkan banyak kata dengan cara yang sama, tetapi sebenarnya memiliki arti yang berbeda. Contohnya adalah kata روح, pada dasarnya berarti ما به حياة النفس (sesuatu yang menghidupkan raga atau jiwa manusia). Tetapi kata روح sendiri

memiliki arti lain seperti الوحي yang artinya (Al-Qur'ān), النفس yang artinya (jiwa, dzat atau esensi), serta kata روح juga diartikan sebagai Malaikat Jibril seperti firman Allah : يوم يقوم الروح والملائكة صفا : (Q. S. al-Naba': 38) dan juga bermakna حفظة yang artinya (malaikat-malaikat *hafazh* untuk bani Adam). Contoh tersebut membuktikan bahwa sebuah kata yang terdapat dalam Al-Qur'ān cenderung memiliki arti lebih dari satu.

Makna yang tepat tergantung pada konteksnya telah dipelajari dan diteliti oleh banyak sarjana dari zaman klasik hingga modern. Banyak tafsir dengan gaya bahasa menafsirkan kata-kata dalam Al-Qur'ān dengan menunjukkan akar kata, persamaan dan kontras. Usaha para penafsir ini adalah bagian dari cara kerja semantik (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, n.d.).

Selain pada masa klasik, kajian makna sesuai konteks, ada pula tokoh pada masa modern bernama Toshihiko Izutsu, beliau akademisi jepang yang menjadi pelopor kajian semantik Al-Qur'ān. Dalam hal ini, Toshihiko Izutsu mengusulkan suatu metode analisis semantik, yakni kajian tentang makna bahasa Al-Qur'ān dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu sendiri pada periode pra-Qur'an, tahap ketika Al-Qur'ān turun dan periode post Qur'an. Kemudian, berdasarkan makna tersebut, dicari hubungan antara ayat-ayat tersebut dengan konsep-konsepnya untuk mendapatkan pemahaman yang utuh tentang konsep tersebut. Sehingga cukup mudah bagi umat islam yang sama sekali tidak ingin mempelajari Al-Qur'ān. Metode ini juga dapat memberikan sudut pandang baru untuk memahami konsep Al-Qur'ān. Selain itu juga, pemahaman bahasa berdampak kuat pada penghayatan sebuah konsep. Dilihat dari hubungan budaya, bahasa dan konsep merupakan dua hal yang tidak bisa tepisahkan (Izusu, 1997).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kata kunci *Wa'ad* untuk mengaplikasikan metode semantik Al-Quran. Kata *Wa'ad* dalam Al-Qur'ān

diulang sebanyak 151 kali dalam 63 surat dengan berbagai derivasinya. Kata *Wa'ad* merupakan bahasa arab yaitu *fi'il* bentuk kata dasar dari *Wa'ada ya'idu wa'dan wa'idatan Wamaw'udan* (وعد - يعد - وعدا - وعدة - موعودا), kata ini dapat digunakan untuk hal yang baik dan hal yang buruk, namun pada umumnya kata ini digunakan untuk hal kebaikan (Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, 1986). Menurut Al-'Aini, kata *Wa'ad* adalah kabar yang berkaitan dengan kebaikan yang dilakukan pada waktu yang akan datang (Badrudin Mahmūd al-Ainī, 1979).

Kata *Wa'ad* merupakan salah satu konsep penting dalam Al-Qur'an. Seringkali sebagian besar pembaca Al-Qur'an menerjemahkan kata *Wa'ad* hanya dengan janji. Padahal, kata ini mempunyai banyak arti yang berbeda. Sedangkan Al-Qur'an menyatakan bahwa *Wa'ad* tidak hanya diartikan sebagai janji. Termasuk kata *Wa'ad*, yang mempunyai arti berbeda-beda tergantung konteksnya, seperti salah satu firman Allah Swt., Q.S. An-Nisa': 122

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا وَعَدَّ اللَّهُ حَقًّا عَاقِبَتَهُمْ أَنْ يَصَدَّقُوا مِنْ اللَّهِ قَوْلًا

“Orang-orang yang beriman dan beramal saleh akan Kami masukkan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Janji Allah itu benar. Siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah?”

Kata *Wa'ad* dalam ayat ini berarti janji. Hal ini merupakan janji dari Allah Swt. berupa balasan akan memasukkan orang-orang yang dengan keimanan dan perbuatan baik mereka (orang-orang bertakwa) ke dalam surga. Ini pasti janji yang haq (benar) tidak ada keraguan terhadapnya. Ini adalah janji dari Allah Swt., dan janji-Nya pasti nyata dan benar, tidak mungkin tidak. Oleh karena itu, hal ini dipertegas dan diperkuat dengan penggunaan kata mashdar yang menyatakan kepastian informasi yang ada yakni kata (حَقًّا). Karena, Allah Swt., Yang Maha

kuasa atas segala sesuatu, Maha luas kebaikan, rahmat dan karunia-Nya. Sedangkan, janji setan itu adalah palsu, semu, bohong dan menipu. Tidak ada seorang pun yang lebih benar perkataannya selain Allah Swt., yang tiada Tuhan dan Rabb selain Dia (Az-Zuhaili, 2016).

Adapun kata *Wa'ad* yang bermakna ancaman tersebar dalam berbagai ayat dan surah dalam Al-Qur'an, salah satunya tercantum dalam Q.S. Yunus: 48

وَيَقُولُونَ مَتَى هَذَا الْوَعْدُ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Mereka mengatakan, “*Kapankah (datangnya) ancaman (azab) ini jika kamu (Nabi Muhammad dan para pengikutmu) adalah orang-orang benar?*”

Kata *Wa'ad* dalam ayat ini menjelaskan tentang ancaman terhadap orang-orang kafir setiap kali mereka memberikan pertanyaan kepada Rasul dan kepada orang-orang beriman yang bernada desakan untuk mendustakan Rasul mengenai ancaman (azab) Allah terhadap musuh-musuh Rasul. “*Kapankah akan terjadi ancaman yang telah kamu janjikan, jika kamu, wahai para mukmin, adalah orang-orang yang benar?*” (Az-Zuhaili, 2016).

Kata *Wa'ad* pada ayat ini juga menjelaskan tentang ancaman bahwa setiap Rasulullah Saw. memberikan ancaman kepada orang-orang kafir Quraisy akan kebenaran turunnya azab mereka karena kemusyrikan mereka, mereka selalu mengatakan kepada Rasul dan orang-orang beriman dengan dusta dan ejekan, “*Kapan ancaman siksa itu datang, jika memang ancaman dan kata-kata kalian itu benar?*” (Ash-Shiddieqy, 2000).

Berdasarkan penelusuran awal (kajian eksploratif) kata *Wa'ad* dalam Al-Qur'an tidak hanya ditemukan dalam satu makna saja. Tetapi banyak juga yang memaknai kata *Wa'ad* sebagai suatu ancaman kebenaran datangnya hari akhir. Dalam Al-Qur'an kata *Wa'ad* diulang sebanyak seratus lima puluh satu kali dalam enam puluh tiga surat dengan enam puluh satu derivasinya, yaitu *ata'idānini*, *aya'idukum*, *almau'ūdi*, *al mii'āda*, *almii'ādi*, *alwa'da*, *alwa'du*, *alwa'di*, *alwa'iidi*, *bilwa'iidi*, *ta'idunā*, *tawā'adtum*, *tuwā'idūhunna*, *tū'adūna*, *tū'idūna*,

lamaw'iduhum, maw'idun, maw'idā (n), maw'idatin, maw'idaka, maw'idukum, maw'iduhu, maw'iduhu, maw'iduhumu, maw'iduhum, maw'idii, mii'ādu, na'iduhum, wā'adnā, Wa'ada, wa'dun, wa'da, wa'du, wu'ida, wa'dan, Wa'adtanā, Wa'adtahum, wa'daka, Wa'adakumu, Wa'adakum, Wa'adanā, wu'idnā, Wa'adnāhu, Wa'adnāhum, wa'dahu, wa'duhu, wa'dihi, Wa'adahā, wa'idhum, Wa'adūhu, wa'iidi, wawā'adnā, wawā'adnākum, wawa'adtukum, ya'idu, ya'idukum, ya'idukum, ya'idkum, ya'iduhumu, ya'iduhum, yuu'adūna (Pracoyo, 2008).

Maka dari itu, penelitian ini bersumber pada latar belakang yang telah dipaparkan diatas, menarik perhatian penulis untuk menelaah makna lainnya dari kata *Wa'ad* di dalam Al-Qur'ān dengan menggunakan pendekatan semantik, dimana semantik akan mengkaji mulai dari makna dasar, makna relasional, dan medan semantik serta makna sinkronik dan makna diakronik. Kata *Wa'ad* dan derivasinya Al-Qur'ān akan penulis tuangkan dalam judul “Analisis Semantik Makna Kata *Wa'ad* dan Derivasinya Dalam Al-Qur'ān”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa makna dasar kata *Wa'ad* dan derivasinya dalam Al-Qur'ān?
2. Bagaimana medan semantik kata *Wa'ad* dalam Al-Qur'ān?
3. Bagaimana makna relasional kata *Wa'ad* dalam Al-Qur'ān?
4. Bagaimana konsep kata *Wa'ad* dan implikasinya bagi sosial kemasyarakatan dalam Al-Qur'ān ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis akan menguraikan tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Menyebutkan makna dasar kata *Wa'ad* dan derivasinya dalam Al-Qur'ān.

2. Menyebutkan dan menjelaskan medan semantik kata *Wa'ad* dalam Al-Qur'ān.
3. Menyebutkan dan menjelaskan makna relasional kata *Wa'ad* dalam Al-Qur'ān.
4. Menjelaskan konsep kata *Wa'ad* dan implikasinya bagi sosial kemasyarakatan dalam Al-Qur'ān.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini, yaitu:

a. Kegunaan Akademis (Teoritis)

Dilihat dari sudut pandang akademis, Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dalam bidang Al-Qur'ān, khususnya dalam kajian Semantik Al-Qur'ān Jurusan Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir untuk mahasiswa dan akademis lainnya mengenai makna *Wa'ad*.

b. Kegunaan Praktis (Sosial)

Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan serta gambaran untuk peneliti dan masyarakat luas untuk memahami salah satu *lafadz* dengan makna yang tepat sehingga tidak menimbulkan permasalahan yaitu mengenai makna kata *Wa'ad* dalam Al-Qur'ān.

E. Tinjauan Pustaka

Secara umum, riset penelitian atau karya tulis ilmiah mengenai kajian semantik Al-Qur'ān memang sudah banyak yang mengkaji. Akan tetapi para peneliti dalam penelitiannya lebih memfokuskan pada aspek-aspek dan sudut pandang yang berbeda sehingga hasil dari penelitiannya memperoleh hasil yang berbeda. Dalam hal ini peneliti akan mengkaji mengenai semantik Al-Qur'ān pada kata *Wa'ad*. Meskipun sudah banyak yang melakukan penelitian semantik Al-Qur'ān pada kata *Wa'ad* sebagian besar peneliti masih menerapkan penelitian ataupun karya tulis ilmiah yang masih berkenaan dengan literatur studi (studi tematik dan studi kitab tafsir), teks Al-Qur'ān, serta kajian kepustakaan.

Tinjauan Pustaka tentang makna kata *Wa'ad* ini dalam kajian semantik, penulis menggunakan dua variabel sebagai judul yang menjadi dasar kajian penelitian. Variabel pertama yaitu term *Wa'ad* dan variabel kedua yaitu pendekatan semantik. Adapun dengan merujuk pada penelitian terdahulu, terdapat karya-karya penelitian yang membahas tentang variabel-variabel terkait judul penulis, yaitu:

1. Variabel pertama tentang konsep dan analisa semantik terhadap ayat-ayat Al-Qur'ān, diantaranya:
 - a. Sumber Artikel Jurnal
 - 1) Artikel jurnal yang ditulis oleh Siti Fahimah Mahasiswi Program Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan yang berjudul “Al-Qur'ān dan Semantik Toshihiko Izutsu (Pandangan dan Aplikasi dalam Pemahaman Konsep Maqam)” pada tahun 2020. Dalam karyanya penulis memaparkan bahwa dalam penelitiannya penulis menggunakan pendekatan semantik Toshihiko untuk memahami konsep *maqam*. Kemudian, penulis mendapatkan beberapa hasil, pertama, kata *maqam* dan derivasinya disebutkan dalam Al-Qur'ān sebanyak 18 kali yang terdapat dalam 16 surat. Kedua, *Weltanschauung* kata *maqam* tersebut yaitu: 1) *Maqam* bermakna *alwa'du wa alwa'ide*, 2) *Maqam* yang memiliki makna *al-hijr*, dan 3) Allah yang bermakna pemegang hak *prerogatif* (Fahimah, 2020).
 - 2) Artikel Jurnal dengan judul “Analisis Semantik Kata Syukur Dalam Al-Qur'ān” yang ditulis oleh Mila Fatmawati, Ahmad Izzan, dan Dadang Darmawan pada tahun 2018, dalam jurnal Al-Bayan Vol. 3, Nomor. 1, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, memuat tentang Allah memberi balasan yang baik kepada orang-orang yang bersyukur dan balasan yang buruk kepada mereka yang tidak mau bersyukur. Balasan bagi orang yang bersyukur yaitu berupa pahala yang berlipat, Allah memberikan pahala yang berlipat dari ketaatan hamba-Nya yang sedikit. Kemudian membalas ketaatan yang sedikit dengan derajat yang tinggi di sisi-Nya, dan

balasan yang paling utama bagi orang-orang yang bersyukur adalah Surga dan segala kenikmatan yang ada di dalamnya. Dan balasan yang buruk bagi orang-orang yang tidak mau bersyukur kepada Allah yaitu berupa azab yang pedih (Fatmawati, 2018a).

b. Sumber Skripsi

- 1) Skripsi yang berjudul “Analisis Semantik Kata *Ba'ts* dan Derivasinya Dalam Al-Qur'ān”. Karya Fitri Siti Fatimah Program Studi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2019. Dalam penelitiannya penulis menjelaskan bahwa relasi kata *Ba'ts* dalam Al-Qur'ān ditemukan dalam enam belas, yaitu berita, pengetahuan, rasul, perhitungan, ketentuan, peringatan, raja, penciptaan, ketetapan, aturan, pembersihan diri, kematian, hidup, keterangan, hidayah dan hari kiamat. Ditemukan pula gambaran *Ba'ts* pada dua tema yakni, pertama pada ayat-ayat *Ba'ts* yang kategori makkiyah berisi tentang kualitas iman orang-orang saat itu dan banyak yang menerangkan tentang pendustaan terhadap firman-firman Allah hingga menyimpang dari hukum Allah. Kedua, ayat-ayat *Ba'ts* yang dikategorikan madaniyah lebih banyak menerangkan tentang tujuan pengutusan seorang rasul dari Allah serta fungsi-fungsi keterutusannya tersebut (Fatimah, 2019).
- 2) Skripsi yang berjudul “*Lafadz* Sihir di dalam Al-Qur'ān (Studi Analisis Semantik)”. Karya Nida Nurafidah Program Studi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2018. Penelitian ini menjelaskan bahwa *lafadz* Sihir mempunyai makna yaitu memalingkan sesuatu pada hakikat yang sebenarnya. Selain itu, *lafadz* Sihir juga menjelaskan tentang bagaimana sejarah para nabi terdahulu sebelum Nabi Muhammad saw., untuk menghadapi umatnya karena mereka lebih mempercayai ilmu sihir dibandingkan menyembah kepada Allah swt. dan mereka mengabaikan ajakan Nabi untuk menyembah Allah swt. Ada juga *lafadz* Sihir yang memiliki makna waktu yang menjelaskan bagaimana

Allah swt. menyelamatkan Nabi Luth a.s. di waktu fajar, dan mengabulkan setiap do'a siapapun yang meminta pertolongan, mengadu keluh kelah kepada Allah swt. Karena waktu fajar merupakan waktu yang paling mustajab untuk berdo'a (Nurafidah, 2018).

- 3) Skripsi yang berjudul "Analisis Semantik Kata *Dzarrah* dan Padanannya dalam Al-Qur'an" Karya Bulya Rozudin Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2022. Dalam karyanya penulis menjelaskan bahwa makna kata *Dzarrah* ialah semut kecil, biji kecil, taburan garam dan obat-obatan, bintik-bintik kecil semua itu adalah suatu kiasan. Kemudian makna kata relasional dari kata *Dzarrah* dalam Al-Qur'an berrelasi dengan tidak berbuat dzalim, pengetahuan Allah swt., tidak memiliki kekuasaan, perbuatan dan balasan atau ganjaran. Sedangkan makna relasional pasca-Qur'anic dibagi menjadi beberapa periode mulai dari kata *Dzarrah* yang digunakan dalam syair-syair Arab, hingga beragam penafsiran kata *Dzarrah* dalam Al-Qur'an oleh mufasir. Adapun konsep *Dzarrah* dalam Al-Qur'an erat kaitannya sebagai penegasan bahwa sesuatu mulai dari yang terkecil disisi Allah ada timbangannya (Rozudin, 2022).
- 4) Skripsi yang ditulis oleh Nina Marlina Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul "Makna *lafadz* Laknat dan derivasinya dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Semantik Toshihiko Izutsu" pada tahun 2022. Penelitian ini memaparkan bahwa medan semantik dari *lafadz* Laknat bisa dipahami ketika *lafadz* Laknat disandingkan dengan *lafadz su-uddar*, Allah, yaumul qiyamah, kafara, adzab, fitnatu an-Nas, dan iman. Kemudian setelah direlasikan dengan medan semantik, konsep berupa ancaman, siksaan, dan tempat yang buruk yang diberikan oleh Allah kepada orang-orang yang dilaknat. Dan juga dengan cacian, makian serta do'a diberikan oleh semua

manusia yang mengakibatkan kesusahan dan bencana terhadap orang lain (Marlina, 2022).

- 5) Skripsi yang ditulis Andriyansyah mahasiswa Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Adab di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang berjudul “Relasi Rahmat dan Huda Dalam Al-Qur'ān (Analisis Semantik Az-Zamakhsyari)” pada tahun 2020. Riset ini menyimpulkan bahwa makna *Rahmat* pada Al-Qur'ān adalah agama Islam, mukjizat, hujan, surga, kesehatan serta kenabian. Sedangkan makna *Huda* ialah petunjuk, taurat, Al-Qur'ān, keimanan, agama Islam, peneguhan dan ilham. *Rahmat* dan *Huda* memiliki hubungan yang mana keduanya adalah asma Allah paling berpengaruh dari nama serta sifat yang lain, sebab melalui rahmat serta hidayah-Nya terwujudlah kehidupan serta dirasakannya cinta kasih antar manusia dan makhluk Allah lainnya. Hal inilah yang bisa mempertahankan kehidupan dan memperluas kasih sayang. Ini menunjukkan bahwa kata *Rahmat* dan *Huda* merupakan sebuah hubungan yang memiliki keterikatan untuk menjejaki kehidupan yang di ridhoi-Nya. Tetapi, kedua sifat tersebut merupakan hak kekuasaannya Allah yang tidak di dapatkan oleh semua hamba (Andriansyah, 2020).

Dari segi objek penelitian, penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang mana penelitian terdahulu mengkaji makna kata yang berbeda dengan penelitian ini. Adapun persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis makna kata dalam Al-Qur'ān dengan menggunakan pendekatan Toshihiko Izutsu.

2. Variabel kedua penelitian-penelitian terdahulu yang merujuk pada kata *Wa'ad* (Janji) di antaranya:

- a. Sumber Artikel Jurnal

Artikel Jurnal yang ditulis oleh Mira Fauziah mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Arraniry yang berjudul “Janji dan Ancaman Sebagai Metode Dakwah Al-Quran” pada tahun 2018. Penelitian ini menjelaskan

bahwa metode dakwah melalui janji memberikan pengaruh sangat besar terhadap orang-orang beriman kepada Allah Swt. Pertama, metode janji dapat memberikan motivasi kepada orang yang beriman dengan sungguh-sungguh dan memperbanyak melakukan amal kebaikan. Kedua, orang beriman yang beramal *shaleh* ganjaran yang diraih itu tidak hanya di akhirat saja, melainkan ada ganjaran dunia juga yang langsung dari Allah Swt. Ketiga, dapat menunjukkan kepada orang beriman bahwa betapa besarnya rahmat yang diberikan oleh Allah Swt., kepada semua manusia (Fauziah, 2018).

b. Sumber Skripsi

- 1) Skripsi yang ditulis oleh Hafid Muhyidin Baehaqi mahasiswa Program Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang berjudul “Janji Antar Manusia Dalam Al-Qur'ān (Kajian Tafsir Tematik) pada tahun 2020. Dalam penelitiannya penulis memaparkan bahwa janji antar manusia dibagi berdasarkan tiga hal, pertama janji antar manusia berdasarkan subjeknya, ditemukan tiga hal. Nabi Ibrahim menepati janjinya untuk mendo'akan agar ayahnya diberi hidayah oleh Allah Swt. Kemudian, Samiri dan Bani Israil mengkhianati Nabi Musa. Serta janji Nabi Yusuf dengan Nabi Ya'qub. Kedua adalah janji antar manusia berdasarkan isinya, ditemukan dua hal. Menepati janji merupakan suatu kewajiban. Kemudian, pembagian waris karena ikatan persaudaraan. Ketiga, janji antar manusia berdasarkan fungsinya, ditemukan empat hal. Perjanjian berfungsi untuk menggalang sportifitas antara dua kubu. Kemudian, perjanjian yang berfungsi untuk memperoleh perdamaian. Lalu, perjanjian yang berfungsi untuk memperdaya. Terakhir perjanjian yang berfungsi untuk penguat ikatan pernikahan (Baehaqi, 2020).
- 2) Skripsi yang ditulis oleh Mas Hikmatul Azimah Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang berjudul “Janji Allah Kepada Orang Mukmin Dalam Al-Qur'ān pada

tahun 2019. Penelitian ini menghasilkan persoalan mengenai terealisasinya janji Allah yang dinantikan oleh orang mukmin. Pertama, pendapat mufasir berbeda-beda dalam memberikan gambaran tentang terealisasinya janji Allah yang dinantikan oleh orang mukmin yaitu, mereka menggambarkan dengan janji kebaikan di dunia, ada juga yang menggambarkan dengan janji kebaikan di akhirat. Menurut Sayyid Qutb, janji Allah ada dengan segala macam jenis dan ragamnya, selain itu juga tidak dapat diperinci dan ditentukan batas-batasnya oleh nash Al-Qur'ān. Kedua, Allah akan memberikan janji kepada orang mukmin baik di dunia maupun di akhirat. Untuk meraih janji tersebut membutuhkan perjuangan, keinginan yang kuat dan kesabaran. Segala sesuatu yang datang dari Allah memiliki hikmah yang sangat besar, baik itu berupa kebaikan maupun keburukan. Karena, Allah lebih mengetahui apa yang dibutuhkan dan kapan hamba itu membutuhkannya (Azimah, 2019).

c. Sumber Tesis

Tesis yang ditulis oleh Purwanto Program Studi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang berjudul “Janji dan Ancaman dalam Tafsir Al-Mizan” pada tahun 2020. Penelitian ini memaparkan bahwa al-Allamah Thabathaba'i meyakini bahwa janji dan ancaman Allah adalah sebuah kebenaran yang pasti terjadi pada setiap hamba. Hal tersebut merupakan bentuk balasan yang Allah Swt., berikan kepada para hamba sesuai dengan amal perbuatannya. Berdasarkan pada beberapa ayat yang dikutip dalam penafsirannya menunjukkan bahwa konsep pemikiran Thabathaba'i ada sisi kemiripan dengan prinsip *Ahlu Sunnah* (Purwanto, 2020).

Berikut ini adalah perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu: pertama, perbedaannya terdapat pada segi sumber, yaitu fokus sumber penelitian terdahulu menggunakan kitab-kitab tafsir, sedangkan fokus sumber dalam penelitian ini menggunakan kitab-kitab tafsir, buku-buku semantik, kamus dan

aplikasi *Qur'anic Software (Qsoft)*. Kedua, perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan, penelitian terdahulu menggunakan pendekatan tafsir tematik, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Adapun persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya, fokus mengkaji mengenai makna kata *Wa'ad* (janji) dalam Al-Qur'an.

F. Kerangka Teori

Semantik berasal dari bahasa Yunani yang bermakna *to signify* atau memaknai. Sedangkan menurut istilah, semantik memiliki pengertian “studi tentang makna.” Dengan beranggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa.

Semantik merupakan istilah yang dipakai dalam bidang linguistik (bahasa) untuk mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik (*intralingual*) dengan sesuatu yang ditandainya (*ekstralingual*) (Jazeri, 2012). Toshiko Izutsu berpendapat bahwa semantik adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah suatu bahasa dengan suatu pandangan yang pada akhirnya sampai pada pengertian konseptual pandangan dunia (*weltanschauung*) masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, akan tetapi yang lebih penting lagi yaitu pengkosepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya (Izutsu, 2003).

Penerapan semantik terhadap teks Al-Qur'an ini, terdapat beberapa hal penting untuk memahaminya yaitu keterpaduan konsep-konsep individual, makna dasar dan relasional serta *weltanschauung*. Adapun konsep atau metode analisis kajian semantik Al-Qur'an yang dapat dijadikan sebagai cara kerja ialah mencari istilah kata kunci, perhatian terhadap makna dasar, makna relasional, medan semantik serta perhatian terhadap aspek-aspek *sinkronik* dan *diakronik*.

Adapun langkah-langkah penelitiannya yaitu, diawali dengan menetapkan makna dasar. Makna dasar ialah hal yang melekat pada *lafadz* tersebut dan keberadaannya selalu ada dimana pun *lafadz* itu digunakan (Izusu, 1997).

Kemudian menetapkan makna relasional. Makna relasional ialah hal yang tidak bermakna sebenarnya atau konotatif yang disimpan kepada makna yang telah ada dengan menyimpan *lafadz* tersebut di tempat khusus dan dalam posisi khusus, dengan kata penting lainnya menempati hubungan berbeda pada sistem tersebut (Izusu, 1997).

Terakhir menentukan medan semantik. Medan semantik yaitu daerah yang terbentuk dari berbagai macam hubungan diantara berbagai *lafadz*, dan susunan *lafadz* yang dibangun pada pola makna yang mewakili sebuah konsep yang disusun serta diatur mengikuti prinsip organisasi konseptual (Izusu, 1997).

Adapun *Sinkronik* adalah sudut pandang yang melintasi garis-garis historis kata-kata tersebut (Izutsu, 2003), atau sebagai analisis bahasa berdasarkan kurun waktu tertentu. Sedangkan *Diakronik* adalah pandangan terhadap bahasa yang lebih menitikberatkan pada unsur waktu berdasarkan tiga periode yaitu, periode pra-*Qur'anik*, periode *Qur'anik* dan pasca-*Qur'anik* (Izutsu, 2003).

Adapun salah satu contoh berkaitan dengan pencarian makna *sinkronik* dan *diakronik* pada kata *syukur* dalam al-Qur'an yaitu:

a. Makna Pra- *Qur'anik*

Makna dasar kata *syukūr* pra-Quranik diambil dari bahasa yang lahir sebelum Al-Qur'an diturunkan, yaitu dapat ditemukan dalam syair-syair Arab Jahiliyah. Kata *syukūr* pra-Quranik disandingkan dengan empat makna relasional diantaranya yaitu: kata *syukūr* direlasikan dengan kenikmatan, balasan, kesabaran dan terselamatkan dari siksaan. Adapun salah satu contohnya dalam syair Arab Jahiliyah yaitu:

Sya'ir Zuhair Bin Abi Sulami

"Tidak akan menarik senjatanya kembali seorang muslim untuk mundur dari tempatnya. Maka tidak ada yang melakukan hal itu kecuali seorang pengecut. Maka kamu memiliki kenikmatan yang sangat sempurna. Wahai yang mendapat nikmat, sempurnakanlah nikmat itu dan syukurilah. Sekali pun musuh terkadang mengalahkan kebenaran dengan kebatilannya. Maka kamu harus membela

kebenaran dengan perkataan yang benar” (Fatmawati dkk, 2018) Syair di atas berbicara tentang seseorang yang berperang dalam melawan kebatilan/kejahatan. Maka seakan-akan dia mendapatkan kenikmatan yang sempurna, dan kenikmatan tersebut hendaknya ia syukuri. Maka kata *syukūr* direlasikan dengan kenikmatan.

b. Makna pasca-*Qur'anik*

Makna relasional pasca-Quranik pada kata *syukūr* adalah adanya keterkaitan dengan kata lain yang melingkupi kata *syukūr* di dalam Al-Qur'ān Adapun Klasifikasi ayatnya penulis membaginya ke dalam empat bagian diantaranya yaitu: Kata *syukūr* digandengkan dengan istilah-istilah/kata dalam Al-Qur'ān yang berkaitan dengan sebab-sebab manusia harus bersyukur kepada Allah, yaitu diantaranya: kata *syukūr* digandengkan dengan kata 'nikmat', kemudian digandengkan dengan kata 'rezeki', kemudian digandengkan dengan kata 'karunia', kemudian digandengkan dengan 'petunjuk', kemudian dikaitkan dengan 'penciptaan manusia', kemudian dikaitkan dengan 'pergantian siang dan malam', kemudian dikaitkan dengan 'membangkitkan dari kematian', kemudian digandengkan dengan kata 'memberi maaf'.

Salah satu contoh ayatnya yaitu mengenai kata syukur yang digandengkan dengan kata 'rezeki':

“...Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezeki kepadamu; Maka mintalah rezeki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya... (QS. Al-Ankabūt [29]: 17).

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa hanya Allah lah yang dapat memberikan rezeki kepada manusia, tidak ada selain Allah yang mampu mendatangkan rezeki, maka hendaklah manusia bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang dianugerahkan-Nya kepada manusia. Akan tetapi, amat sedikit orang yang mau bersyukur, padahal Allah telah memberikan nikmat yang banyak dengan memberi kecukupan hidup di dunia dengan berbagai macam kenikmatan di antaranya diberikan-Nya makanan, minuman, tanaman, binatang ternak, burung,

ikan dan yang lainnya. Tetapi manusia tidak banyak bersyukur sesuai dengan banyaknya pengambilan manfaat dari nikmat- nikmat tersebut (Al-Maraghi, 1993).

Dalam al-Qur'an kata *Wa'ad* diulang sebanyak seratus lima puluh satu kali dalam enam puluh tiga surat dengan enam puluh derivasinya, yaitu *ata'idānini*, *aya'idukum*, *almau'ūdi*, *almii'āda*, *almii'ādi*, *alwa'da*, *alwa'du*, *alwa'di*, *alwa'iidi*, *bilwa'iidi*, *ta'idunā*, *tawā'adtum*, *tuwā'idūhunna*, *tū'adūna*, *tū'idūna*, *lamaw'iduhum*, *maw'idun*, *maw'idā(n)*, *maw'idatin*, *maw'idaka*, *maw'idukum*, *maw'iduhu*, *maw'iduhumu*, *maw'iduhum*, *maw'idii*, *mii'ādu*, *na'iduhum*, *wā'adnā*, *Wa'ada*, *wa'dun*, *wa'da*, *wa'du*, *wu'ida*, *wa'dan*, *Wa'adtanā*, *Wa'adtahum*, *wa'daka*, *Wa'adaku*, *Wa'adaku*, *Wa'adanā*, *wu'idnā*, *Wa'adnāhu*, *Wa'adnāhum*, *wa'dahu*, *wa'duhu*, *wa'dihi*, *Wa'adahā*, *wa'idhum*, *Wa'adūhu*, *wa'iidi*, *wawā'adnā*, *wawā'adnākum*, *wawa'adtukum*, *ya'idu*, *ya'idukum*, *ya'idukum*, *ya'idkum*, *ya'iduhumu*, *ya'iduhum*, *yuu'adūna* (Pracoyo, 2008).

Adapun kata *Wa'ad* dan derivasinya tersebar dalam surat dan ayat dalam al-Qur'an, yaitu:

No	Kata Kunci	Surat dan Ayat	No	Kata Kunci	Surat dan Ayat
1.	<i>ata'idānini</i>	QS. 046: 017	31.	<i>wa'da</i>	QS. 004: 122
2.	<i>aya'idukum</i>	QS. 023: 035	32.	<i>wa'du</i>	QS. 013: 031
3.	<i>almau'ūdi</i>	QS. 085: 002	33.	<i>wu'ida</i>	QS. 025: 015
4.	<i>almii'āda</i>	QS. 013: 031	34.	<i>wa'dan</i>	QS. 016: 038
5.	<i>almii'ādi</i>	QS. 008: 042	35.	<i>Wa'adtanā</i>	QS. 003: 194
6.	<i>alwa'da</i>	QS. 021: 009	36.	<i>Wa'adtahum</i>	QS. 040: 008
7.	<i>alwa'du</i>	QS. 010: 048	37.	<i>wa'daka</i>	QS. 011: 045
8.	<i>alwa'di</i>	QS. 019: 054	38.	<i>Wa'adaku</i>	QS. 048: 020
9.	<i>alwa'iidi</i>	QS. 050: 020	39.	<i>Wa'adaku</i>	QS. 014: 022
10.	<i>bilwa'iidi</i>	QS. 050: 028	40.	<i>Wa'adanā</i>	QS. 033: 012
11.	<i>ta'idunā</i>	QS. 007: 070	41.	<i>wu'idnā</i>	QS. 027: 068
12.	<i>tawā'adtum</i>	QS. 008: 042	42.	<i>Wa'adnāhu</i>	QS. 028: 061

13.	<i>tuwā 'idūhunna</i>	QS. 002: 235	43.	<i>Wa 'adnāhum</i>	QS.043: 042
14.	<i>tū 'adūna</i>	QS. 023: 036	44.	<i>wa 'dahu</i>	QS. 039: 074
15.	<i>tū 'idūna</i>	QS. 007: 086	45.	<i>wa 'duhu</i>	QS. 073: 018
16.	<i>lamaw 'iduhum</i>	QS. 015: 043	46.	<i>wa 'dihī</i>	QS. 014: 047
17.	<i>maw 'idun</i>	QS. 018: 058	47.	<i>Wa 'adahā</i>	QS. 022: 072
18.	<i>maw 'idā (n)</i>	QS. 018: 048	48.	<i>wa 'idhum</i>	QS. 019: 094
19.	<i>maw 'idatin</i>	QS. 009: 114	49.	<i>Wa 'adūhu</i>	QS.009: 077
20.	<i>maw 'idaka</i>	QS. 020: 087	50.	<i>wa 'iidi</i>	QS. 050: 014
21.	<i>maw 'idukum</i>	QS. 020: 059	51.	<i>wawā 'adnā</i>	QS. 007: 142
22.	<i>maw 'iduhu</i>	QS. 011: 017	52.	<i>wawā 'adnākum</i>	QS. 020: 080
23.	<i>maw 'iduhumu</i>	QS. 011: 081	53.	<i>wawa 'adtukum</i>	QS. 014: 022
24.	<i>maw 'iduhum</i>	QS. 054: 046	54.	<i>ya 'idu</i>	QS. 035: 040
25.	<i>maw 'idii</i>	QS. 020: 086	55.	<i>ya 'idukumu</i>	QS. 002: 268
26.	<i>mīi 'ādu</i>	QS. 034: 030	56.	<i>ya 'idukum</i>	QS. 040: 028
27.	<i>na 'iduhum</i>	QS. 010: 046	57.	<i>ya 'idkum</i>	QS. 020: 086
28.	<i>wā 'adnā</i>	QS. 002: 051	58.	<i>ya 'iduhumu</i>	QS. 017: 064
29.	<i>Wa 'ada</i>	QS. 004: 095	59.	<i>ya 'iduhum</i>	QS. 004: 120
30.	<i>wa 'dun</i>	QS. 011: 065	60.	<i>yuu 'adūna</i>	QS. 070: 042

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa semantik merupakan bagian dari linguistik yang meneliti tentang arti atau makna. Menurut pendapat Aminuddin bahwa makna dalam penggunaan sehari-hari disejajarkan dengan arti, gagasan, konsep, pernyataan, pesan, informasi, maksud, firasat, isi dan pikiran. Berbagai pengertian itu disejajarkan dengan makna karena keberadaannya memang tidak pernah dikenal secara cermat dan dipilah secara tepat. Namun dari sekian banyak pengertian yang diberikan, hanya arti yang paling dekat pengertiannya dengan makna (Aminuddin, 2011).

G. Metodologi Penelitian

a. Jenis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif, suatu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilakunya yang dapat diamati (Moleong, 2001).

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang menggunakan buku-buku sebagai sumber datanya (Winarno, 1994). Dan metode ini lebih menekankan pada nilai murni yang terkandung di dalam Al-Qur'ān dari struktur bahasa ataupun ayat-ayat yang menjadi objek penelitian yang memiliki makna serta pesan.

b. Sumber Data

Dalam sebuah penelitian ilmiah, penggunaan data atau sumber dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni sumber data primer (sumber data pokok) dan sumber data sekunder (sumber data tambahan) (Husnul Qadim, 2017).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data primer mencakup ayat-ayat Al-Qur'ān yang di dalamnya terdapat kata *Wa'ad* dan buku-buku Semantik. Sedangkan, sumber data sekunder yang digunakan penulis yaitu terdiri dari kamus-kamus klasik bahasa Arab, kitab-kitab tafsir, skripsi dan karya tulis ilmiah yang pembahasannya berkaitan dengan penelitian ini.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*Library Research Book Survei*), dengan mengumpulkan informasi data-data terkait semantik Al-Qur'ān, dan penulis memilah bahan-bahan yang dibutuhkan untuk melengkapi penelitian ini, seperti buku-buku semantik, kamus, kitab tafsir, dan karya ilmiah lainnya.

d. Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan data, penulis melakukan analisis dengan data yang akurat dan memperhatikan konteks-konteksnya. Analisis data ini adalah proses pencarian dan untuk menyusun data secara sistematis dari informasi yang

diperoleh dengan mengumpulkan dan memilih informasi yang diperlukan, setelah itu membuat kesimpulan yang mudah dipahami.

Adapun langkah-langkah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Eksploratif
 - a) Menentukan kata dalam Al-Qur'ān yang akan diteliti,
 - b) Mengumpulkan ayat tentang *Wa'ad* dan derivasinya,
 - c) Mengelompokkan ayat-ayat tentang *Wa'ad* sesuai dengan bentuk derivasi katanya,
 - d) Mengklasifikasikan ayat-ayat tentang *Wa'ad* kepada Makiyah dan Madaniyah,
- b. Teoritisasi
 - a) Melakukan analisa metode semantik terhadap ayat dengan mencari makna dasar, makna relasional *sinkronik* dan *diakronik* serta medan semantik tentang makna *Wa'ad*,
 - b) Melakukan penarikan kesimpulan dari analisa yang sudah dilakukan.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan dalam penelitian ini, penulis membagi ke dalam lima bab yang terdiri dari:

BAB I, berupa pendahuluan. Pada pokok pembahasan bab ini mencakup latar belakang yang merupakan penelitian dengan mengangkat masalah, rumusan masalah memuat masalah pokok yang akan diteliti (*research problem*), tujuan penelitian memuat sasaran atau target yang akan dicapai dari suatu penelitian, kegunaan penelitian memuat manfaat teoritis dan manfaat praktis, tinjauan pustaka memuat hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dan juga sebagai gambaran, kerangka teori memuat sebuah persepsi dan pendapat mengenai komponen yang akan diteliti, metodologi penelitian memuat komponen-komponen untuk menyelesaikan masalah penelitian dan sistematika penulisan memuat cara penyusunan penelitian secara sistematis.

BAB II, yakni pemaparan kerangka teori. Pada bab ini, menyajikan kerangka teori semantik berupa definisi semantik, sejarah semantik, ruang lingkup semantik, semantik menurut Toshihiko Izutsu, semantik Al-Qur'ān dan metode analisis semantik sebagai teori dari penelitian dan bagian dari metodologi penafsiran Al-Qur'ān.

BAB III, mengumpulkan, mengidentifikasi dan menganalisis ayat-ayat tentang *Wa'ad* di dalam Al-Qur'ān serta mengklasifikasikan ayat-ayat tersebut ke dalam kategori makiyah dan madaniyah.

BAB IV, pada bab ini membahas mengenai tinjauan kata *Wa'ad* dengan memaparkan analisis semantik kata *Wa'ad* dalam Al-Qur'ān meliputi makna dasarnya, makna relasional, dan medan semantik serta *sinkronik* dan konsep.

BAB V, dibagi menjadi dua sub bab mencakup kesimpulan dan saran untuk penelitian ini. Untuk menjelaskan ikhtisar dari analisis semantik terhadap kata *Wa'ad* dalam Al-Qur'ān.

